

**AKSI RAMAH PEDULI MANGROVE
DALAM RANGKA MEMPERINGATI HARI HUTAN SEDUNIA**

Oleh :

Nina Mistriani¹, Aletta Dewi Maria Th¹, Moch. Rizqy Eko Saputra, Bethary
Henandriati K1, Nindy Fatma Rizkyka¹ dan Sabrina Diva Pramesti¹

ABSTRAK

Ekosistem hutan mangrove merupakan habitat penting untuk pelestarian hutan, maka salah satu daerah yang memiliki potensi pengembangan ekowisata mangrove di Kota Semarang adalah desa wisata Tapak Tugurejo kecamatan Tugu. Hutan Mangrove merupakan hutan bakau dilahan rawa payau biasanya dipengaruhi oleh pasang surut air laut, umumnya dijumpai dipantai/hutan teluk yang terlindung dari ombak besar dengan keanekaragaman hayati. Oleh karena itu pentingnya kegiatan secara langsung untuk meningkatkan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya penanaman mangrove dapat mencegah abrasi, khususnya di desa wisata Tapak Tugurejo. Kegiatan ini dilaksanakan oleh organisasi TVO (Tourism Volunteer Organization). Secara umum kegiatan diikuti secara antusias oleh peserta lainnya. Metode penelitian dengan metode kualitatif, dan jenis penelitian studi kasus. Hasil pengabdian diharapkan memahami dan mengambil manfaat yang besar bagi pemuda, dan masyarakat untuk peduli lingkungan, serta bermanfaat untuk pencegahan abrasi di desa wisata Tapak Tugurejo.

Kata Kunci: Pencegahan abrasi, Ekowisata hutan, Penanaman mangrove

ABSTRACT

The mangrove forest ecosystem is an important habitat for forest conservation, so one area that has the potential for developing mangrove ecotourism in the city of Semarang is the tourist village of Tapak Tugurejo, Tugu district. Mangrove forest is a mangrove forest in brackish swamp land, usually influenced by tides, generally found on the coast / bay forest that is protected from big waves with biodiversity. Therefore, the importance of direct activities to raise awareness to the community about the importance of planting mangroves can prevent abrasion, especially in the tourist village of Tapak Tugurejo. This activity is carried out by the TVO (Tourism Volunteer Organization) organization. In general, the activities were followed enthusiastically by other participants. The research method uses qualitative methods, and the type of case study research. The results of this service are expected to understand and take great benefits for youth and the community to care for the

¹ STIEPARI Semarang

environment, as well as useful for preventing abrasion in the tourist village of Tapak Tugurejo.

Keywords : Prevention of abrasion, Forest ecotourism, Mangrove planting

PENDAHULUAN

Mangrove sering disebut sebagai hutan patan ataupun hutan payau/hutan bakau. Pengertian mangrove sebagai hutan pantai dimana pohon-pohonan tumbuh di daerah pesisir (pantai) yang dipengaruhi oleh adanya pasang surut air laut ataupun wilayah daratan pantai yang dipengaruhi pada ekosistem pesisir. Sedangkan yang disebut mangrove sebagai hutan bakau/hutan payau adalah pohon-pohonan tumbuh pada daerah payau/ pada daerah aluvial/ pertemuan antara air laut dan air tawar di sekitar pada muara sungai. Umumnya formasi tanaman di dominasi pada tanaman bakau. Istilah bakau digunakan hanya digunakan untuk jenis-jenis tumbuhan dari genus rhizophora. Sedangkan pada istilah mangrove digunakan untuk segala tumbuhan yang hidupnya disepanjang pantai/muara sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut. Dengan demikian pada suatu kawasan hutan terdiri pada berbagai ragam tumbuhan / hutan tersebut bujan hanya pada jenis bakau yang ada, maka istilah hutan mangrove ini hanya lebih tepat digunakan menurut Harahap dalam (Noor ddk, 2006)

Secara fisik mangrove berperan sebagai penahan ombak, penahan angin, pengendali angin, perangkap sedimen, dan penahan intrusi air asin, sedangkan perannya di lingkungan biota yaitu sebagai tempat persembunyian, tempat perkembangbiakan berbagai macam biota air (ikan, udang, moluska, reptilia, mamalia dan burung). Selain itu mangrove juga dianggap sebagai penyumbang zat hara yang berguna untuk kesuburan perairan di sekitarnya.(Syah, 2020)

International Day of Forests (Hari Hutan Sedunia) ditetapkan oleh PBB dalam resolusi PBB 67/200 pada tanggal 21 Desember 2012. Tujuan ditetapkannya Hari Hutan Sedunia adalah mengingatkan kepada masyarakat tentang pentingnya hutan bagi kelangsungan hidup manusia. Setiap tahunnya, para aktifis lingkungan merayakan hari tersebut dengan berbagai acara demi meningkatkan kesadaran

masyarakat akan pentingnya semua jenis hutan dan pohon di luar hutan, untuk kepentingan generasi saat ini dan masa depan.(IES, 2021)

Di Indonesia keberadaan hutan merupakan benteng untuk keberlangsungan dalam memitigasi bencana lingkungan, serta terjadinya iklim global. Melihat betapa pentingnya keseimbangan antara hutan dan ekosistem dunia, maka sebaiknya bagi kita dapat turut serta saling bersinergi bersama-sama masyarakat dalam menjaga hutan, karena dengan hutan tetap lestari menjadi satu pendukung paling penting dalam menjaga keseimbangan alam.

Hutan Mangrove yang ada di desa wisata Tapak Tugu Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu Kota Semarang, merupakan wisata mangrove yang sekaligus menjadi salah satu upaya penyelamatan pada pesisir yang semakin tergerus untuk kepentingan bisnis. Sejak tahun 1990 menurut informasi penduduk Tapak, mengalami permasalahan lingkungan yaitu terutama pada pesisir utaranya terjadi abrasi, intrusi yang menyebabkan air sumur menjadi payau, banjir dan juga pencemaran pada kali tapak limbah industri yang berasal pada pabrik-pabrik di daerah hulu DAS Tapak. Tentunya hal ini menjadi prihatin yang dimana mata pencaharian masyarakat adalah petani tambak. Lahan tambak menjadi rusak dengan adanya abrasi, salinitas, pencemaran air limbah industri, dan juga banjir. Akibatnya tambak yang semula produktif tidak bisa produktif kembali. Oleh karena itu Tim Pengabdian STIEPARI bersama mahasiswa dalam forum TVO melaksanakan aksi ramah peduli mangrove dengan penanaman mangrove yang dilakukan dengan tujuan mewujudkan rasa kepedulian pemuda, masyarakat pada lingkungan dalam terjadinya abrasi. di desa wisata Tapak Tugu.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Desa Wisata Tapak Tugu Kelurahan Tugurejo. Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah bibit mangrove dan kantong plastik untuk bersih-bersih lingkungan hutan dan pesisir.

1. Model Pendampingan Masyarakat melalui Aksi Penanaman Mangrove
Langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian dimulai dengan menginformasikan kepada mahasiswa Stiepari Semarang atau umum untuk

dapat ikut serta dalam kegiatan aksi ini, kemudian mengkoordinasikan kepada pihak pengelola perihal akan dilakukannya proses penanaman mangrove di sekitar desa wisata Tapak Tugu. Oleh karena itu Tim Stiepari bekerjasama dengan organisasi TVO untuk mengkoordinasikan kepada pihak pengelola dalam hal ini kesiapan adanya bibit mangrove untuk ditanam. Kemudian berkoordinasi dengan pengelola untuk dapat memberikan materi sebelum pelaksanaan penanaman mangrove.

2. Model pendampingan Masyarakat melalui Peduli Lingkungan

Metode model ini membutuhkan alat yang dibutuhkan oleh peserta untuk pengambilan sampah yang ada disekitar mangrove dan pesisir. Pelaksanaan dalam kegiatan ini dilakukan terlebih dahulu pemahaman materi pengelolaan sampah, pengenalan produk olahan sampah dan juga pentingnya menjaga lingkungan. Oleh karena itu dibuthkannya oleh Tim dan Peserta membawa kantong plastik sebagai alat tempat sampat sementara.

Cara Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data untuk kegiatan pendampingan desa wisata dilakukan dengan tahapan:

1. Sosialisasi pemaparan program Aksi Peduli Mangrove
2. Pendataan Peserta ikut kegiatan pendampingan program penanaman mangrove dan bersih lingkungan
3. Merekap data peserta kegiatan
4. Pembuatan jadwal kegiatan pelaksanaan Aksi Mangrove, berdasarkan model pendampingan
5. Evaluasi kegiatan

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menganalisis kegiatan pendampingan yang tepat di desa wisata Tapak Tugu Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Pamaran program Aksi Peduli Mangrove

Pengabdian masyarakat Tim Stiepari bersama Organisasi TVO, mahasiswa dan peserta umum di desa wisata Tapak Tugu Semarang yang penting dilaksanakan

untuk mendukung desa ekowisata pesisir dengan cara perbaikan lingkungan melalui penanaman mangrove berbasis pada masyarakat. Melihat kondisi lingkungan mengalami kerusakan, sehingga sosialisasi tahap awal perlu dilakukan untuk peserta kegiatan antusias dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Materi perihal pengolahan sampah harus dilakukan agar masyarakat paham perihal nilai ekonomis melalui keterampilan pengolahan produk sampah, selain itu pentingnya pemahaman tentang sadar wisata.



Gambar 1. Sosialisasi Kegiatan Aksi Ramah Peduli Magrove

Peserta Aksi Ramah Peduli Mangrove

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang telah dilaksanakan di Desa Wisata Tapak Tugu Semarang berjumlah 25 orang, terdiri dari dosen, mahasiswa STIEPARI yaitu dari berbagai organisasi yang dikelola oleh TVO dan diperkuat oleh pokdarwis Renjak Tapak Tugu.

Proses Kegiatan

Pelaksanaan Kegiatan disesuaikan dengan jadwal pelaksanaan yang dimulai dengan penjelasan dari pokdarwis tentang cara menanam mangrove, edukasi mangrove, cara perawatan mangrove, kemudian kegiatan susur dengan menaiki kapal menuju Pulau Tiram untuk melakukan penanaman mangrove. Setelah itu bersih-bersih pantai, berdiskusi dengan masyarakat setempat, dan evaluasi.

a. Model Pendampingan Masyarakat melalui Aksi Penanaman Mangrove

Pendampingan dalam penanaman mangrove dimulai dengan tahap awal bersama pokdarwis ke lokasi yang akan dijadikan area penanaman. Hal ini dimaksudkan agar peserta mengetahui dan memahami bagaimana kondisi penanaman yang cocok untuk lokasi mangrove.



Gambar 2. Penjelasan Tentang Mangrove oleh Pokdarwis

Peran aktif peserta dalam mengelola potensi ekowisata sangat penting, karena pengetahuan alam memiliki nilai potensi untuk menjadi daya tarik wisatawan dan tentunya meningkatkan aspek ekologi, sosial dan ekonomi. Pengabdian ini salah satu tujuan utama adalah meningkatkan kesadaran kepada pemuda dan masyarakat untuk bisa menjaga lingkungan dalam mendukung program ekowisata di desa wisata Tapak Tugu.

Hal ini didukung oleh pendapat Amin, et al., dalam (Cerita, 2020) bahwa masalah pengelolaan yang memperhatikan aspek konservasi lingkungan sumberdaya laut dan pesisir lebih dikedepankan dan disosialisasikan secara luas kepada penentu kebijakan dan masyarakat pesisir sehingga mereka memiliki persepsi yang sama dalam melihat permasalahan yang ada di daerah pesisir. Adapun karakteristik hutan mangrove menurut Bengen dalam (Prihadi et al., 2018) sebagai berikut:

- 1) Tumbuh biasanya pada daerah intertidal yang jenis tanahnya berlumpur, berlempung dan berpasir.
- 2) Selalu hidup pada daerah tergenang air laut secara berkala, baik setiap hari maupun yang hanya tergenang pada saat pasang purnama. Frekuensi genangan menentukan komposisi vegetasi hutan mangrove.
- 3) Menerima pasokan air tawar yang cukup dari darat. Umumnya dekat dengan aliran sungai.
- 4) Terlindung dari gelombang besar dan arus pasang surut yang kuat. Air bersalinitas (2-22/ppt) hingga asin mencapai 38 ppt.

Cara Penanaman Mangrove melalui 3P tahapan perencanaan, penanaman dan pemeliharaan menurut (Souisa & Tapotubun, 2018)

- 1) Perencanaan penanaman memperhatikan kondisi lapangan lokasi yang akan ditanami mangrove. Pemilihan lokasi dalam penanaman mangrove

diarahkan untuk memperbaiki kondisi pantai dan juga memperbaiki ekosistem mangrove yang menjadi habitat bagi biota laut.

- 2) Penanaman Mangrove dilakukan dengan 2 teknik, yaitu (1) bibit mangrove ditanam langsung pada kawasan pesisir dengan membuat lubang tanam, (2) penanaman dilakukan dengan cara memasukkan bibit mangrove pada selongsong bambu/bibit mangrove diikat pada bambu/ajir. Tujuannya untuk memperkuat dan melindungi batang bibit mangrove dari terjangan ombak.
- 3) Pemeliharaan dengan cara melakukan monitoring setiap harinya, melakukan perawatan apabila ada bibit mangrove yang tumbang dan terseret arus/ombak. Pemeliharaan mangrove dapat dilakukan dengan membuat pagar kecil agar tidak ada masyarakat yang menangkap ikan atau udang di daerah yang baru ditanami tersebut.

Pokdarwis mengajak peserta ke lokasi mangrove dengan menggunakan perahu yang terbuat dari kayu, dan kemudian menuju lokasi penanaman mangrove yaitu di Pulau Tiram.



Gambar 3. Alat transportasi Perahu Untuk menuju penanaman mangrove



Gambar 4. Penanaman Mangrove

b. Model pempdampingan Masyarakat melalui Peduli Lingkungan

Kawasan perairan desa wisata Tapak Tugu tidak dapat dirasakan oleh masyarakat setempat dengan baik dikarenakan banyaknya sampah disekitar pesisir. Justru dampak negatif yang dirasakan dengan adanya menumpuknya sampah organik dan anorganik yang menjadikan memperparah pencemaran air laut. Kondisi ini menyebabkan kerusakan bakau yang menjadi semakin meluas. Oleh karena itu pengabdian yang dilakukan dalam kegiatan ini untuk menjaga hutan mangrove sebagai pencegah banjir, penyerap polutan dan juga pusat

perkembangbiakan keanekaragaman hayati, maka dilakukanlah program aksi bersih-bersih pesisir dengan mengambil sampah-sampah dan dimasukkan ke kantong plastik dan kemudian dikumpulkan untuk dibuang ketempat pembuangan yang sesuai. Diawali dengan pengarahannya betapa pentingnya menjaga lingkungan alam sekitar. Satu Langkah yang dilakukan dalam pengabdian ini khususnya menjaga kelestarian lingkungan pesisir. Hal ini sinergi atau selaras dengan aksi Ocean Concervacy secara rutin dilakukan kampanye bersih pantai (coastal cleanup). Lembaga ini merupakan Lembaga berstandarisasi terhadap pencemar yang ditemukan di pesisir, danau dan juga laut.



Gambar 5. Aksi Peduli Bersih-bersih Pesisir dari sampah

Masyarakat banyak memandang hutan mangrove Tapak Tugurejo sebagai tempat wilayah pesisir Kota Semarang yang belum tergarap sebagai potensi pesisir. Kesan terlihat kotor, tak terawat dan juga banyak sampah masih melekat ada di pikiran masyarakat, yang tidak terurusnya yang berada dipesisir pantai. Kumpulan sampah sering ada di sekitar pesisir dan belum ada penanganan secara khusus. Padahal ada potensi eksotis dari pemandangan pesisirnya serta hutan mangrove yang beranekaragam hayati yang dapat menjadi dampak nyata perubahan iklim. Adanya peneliti ekologis hutan mangrove berkontribusi untuk menyerap karbon dioksida. (Babel, 2019). Kawasan hutan mangrove udaranya terasa teduh, angin berhembus dan membawa udara panas khas pesisir. Sejumlah perahu nelayan yang ditambatkan disekitar hulu sungai menuju ke laut. Perahu-perahu disewakan untuk pengunjung dan pemancing yang ingin sekali menikmati indahny pemandangan hutan mangrove sampai ke pantai Tir. Keindahan potensi pesisir dan juga hutan mangrove harus terus terjaga apalagi dari sampah.

Evaluasi Kegiatan

Kegiatan Pengabdian ini harapan masyarakat setempat berkelanjutan dan juga adanya pendampingan dalam pengemasan promosi wisata. Perencanaan pengembangan pariwisata di Tapak Tugurejo secara khusus dan beberapa pendampingan pariwisata untuk peningkatan SDM pariwisata akan sadar wisata dan tetap menjaga lingkungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya penanaman mangrove dapat mencegah abrasi. Perilaku masyarakat berubah dalam memahami konsep sadar wisata dalam menjaga lingkungan. Pemuda diharapkan akan peduli lingkungan, dan berkelanjutan melaksanakan kegiatan aksi ramah peduli mangrove dan event lainnya yang dikaitkan dengan desa wisata tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Babel, Y. (2019). Hutan Magrove Tapak Tugurejo, Digemari Para Penghobi Mancing Untuk Berburu Kakap. Halosemarang.Id. <https://halosemarang.id/hutan-magrove-tapak-tugurejo-digemari-para-penghobi-mancing-untuk-berburu-kakap>
- Cerita, D. (2020). Aksiologi Aksiologi: 4, 181–189. <http://103.114.35.30/index.php/Aksiologi/article/view/2721>
- IES. (2021). Hari Hutan Sedunia. Indonesia Environmental Science. <https://www.environmentalscience.bayer.co.id/berita/hari-hutan-sedunia>
- Noor ddk. (2006). Pengertian Mangrove. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 8–30.
- Prihadi, D. J., Riyantini, I. R., & Ismail, M. R. (2018). Pengelolaan Kondisi Ekosistem Mangrove dan Daya Dukung Lingkungan Kawasan Wisata Bahari Mangrove Di Karangsong Indramayu. Jurnal Kelautan Nasional, 1(1). <https://doi.org/10.15578/jkn.v1i1.6748>
- Souisa, F. N. J., & Tapotubun, E. J. (2018). The Assistance of Coastal Management Group in Preservation of Mangrove Area in Ohoi Ngilngof, Southeast Maluku District. Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 38. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.4.1.38-46>
- Syah, A. F. (2020). Penanaman Mangrove sebagai Upaya Pencegahan Abrasi di

Desa Socah. Jurnal Ilmiah Pangabdhi, 6(1), 13–16.
<https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v6i1.6909>